

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia dewasa ini cukup menjanjikan baik dalam hal pertumbuhan ekonomi maupun pertumbuhan bisnisnya. Pertumbuhan ekonomi yang stabil ditunjukkan oleh konsistennya pertumbuhan angka GDP pertahun dalam 15 tahun terakhir ini. Dari data *GDP growth annual* dari *World Bank* menunjukkan bahwa dari tahun 2008 hingga 2018 pertumbuhan angka GDP Indonesia mencapai angka diatas 4% yaitu antara 4,5 hingga 6,8%. Bahkan di tahun 2009 saat krisis global melanda, perekonomian Indonesia tidak berdampak. Hal itu terlihat dari pertumbuhan GDP yang masih mencapai 4% ditahun tersebut. Kondisi inilah yang salah satunya menjadikan Indonesia termasuk dalam jajaran 20 besar negara dengan ekonomi terbesar di dunia.

Namun di sisi lain keberhasilan pertumbuhan ekonomi ini juga dibarengi dengan adanya permasalahan pengangguran. Dari tabel 1.1 terlihat bahwa hingga tahun 2016 angka tenaga kerja di Indonesia telah mencapai 127,8 Juta orang. Terjadi kenaikan mencapai kurang lebih 5 Juta orang dari tahun 2015. Dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya kenaikan tahun ini cukup signifikan. Meskipun ditahun yang sama kenaikan angka penduduk bekerja juga melonjak cukup besar hingga mencapai 6 juta orang sehingga membuat angka pengangguran mengalami trend yang menurun. Namun bila dihitung besaran presentasinya angka pengangguran masih berada diangka 5,5% pertahunnya. Angka ini cukup menempatkan Indonesia menjadi negara

terbanyak jumlah penganggurannya di Asia Tenggara di bawah Brunei dan Philipina. Dan hal ini menjadikan masalah pengangguran masih sebagai pekerjaan rumah bagi pemerintah Indonesia.

Tabel 1.1
Angka Tenaga kerja Di Indonesia

(juta)	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Tenaga Kerja	116,5	119,4	120,3	120,2	121,9	122,9	127,8
Bekerja	108,2	111,3	113	112,8	114,6	114,8	120,8
Pengangguran	8,3	8,1	7,3	7,4	7,2	7,6	7,0

Sumber: Badan Pusat Statistik

Kewirausahaan adalah salah satu program yang digencarkan pemerintah untuk mengatasi problem pengangguran tersebut diatas dengan berfokus pada bidang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Sektor ini menyumbang populasi sebesar 99% dari total unit usaha yang ada serta mampu untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja hingga 97% dari keseluruhan total angkatan kerja yang ada (Bellefleur et al, 2012). Program ini perlu didukung untuk direalisasikan mengingat di Indonesia rasio jumlah wirausaha yang ada masihlah di bawah 1% dari jumlah penduduk. Angka ini menunjukkan ketertinggalan Indonesia dibandingkan Malaysia yang mencapai 3% dan Singapore 7.2%. Padahal menurut McClelland dipaparkan bahwa perekonomian suatu negara secara produktif bisa di gerakkan oleh paling sedikit 2% pengusaha dari total penduduk. (McClelland, 1953).

Jika ditinjau dari kualitas wirausaha yang dimiliki, kompetensi wirausaha di Indonesia terlihat masih tertinggal jauh baik secara regional ataupun global. Dalam table 1.2 diperoleh informasi bahwa secara regional Asia Tenggara Indonesia menempati peringkat ke 7 dari 10 negara yang di survey dalam data Global

Entrepreneur Index. Sementara secara global Indonesia menempati ranking ke 90 diantara 137 negara yang di survey. Ranking ini didasarkan atas 3 indikator besar yaitu 1) *attitude* (sikap) 2) *abilities* (kemampuan) serta 3) *aspiration* (aspirasi). Dari score yang ada terlihat bahwa wirausaha di Indonesia mempunyai keunggulan akan *attitude*-nya, dibandingkan dengan *abilities* dan *aspiration*-nya.

Tabel 1.2
Rangking Global Entrepreneur 2017 di Asia Tenggara Versi GEI

GE Rank	Country	GEI				Institutional	Individual
		ATT	ABT	ASP	Total		
24	Singapore	37,9	58,3	60,5	52,2	0,89	0,67
53	Brunei	25,8	44,5	31,4	33,9	0,59	0,61
54	Malaysia	36,5	37,3	26,5	33,4	0,75	0,50
65	Thailand	28,4	28,6	24,1	27,1	0,52	0,54
76	Philippines	27,3	23,5	21,5	24,1	0,47	0,59
87	Vietnam	18,0	25,1	23,0	22,0	0,37	0,57
90	Indonesia	29,2	16,9	17,4	21,2	0,48	0,53
105	Lao PDR	12,7	26,4	17,1	18,7	0,34	0,56
114	Cambodia	9,4	26,5	13,5	16,5	0,28	0,56
120	Myanmar	10,5	18,9	17,5	15,6	0,29	0,56

Sumber: Data Global Entrepreneur Index 2017

Sedangkan dari data yang dikeluarkan oleh *Global Entrepreneur Monitor* di tahun 2017 yang tampak dalam table 1.3 memperlihatkan bahwa indikator persepsi diri mengenai kewirausahaan negara Indonesia berada pada ranking antara 19-30 dari 64 negara yang diranking di tahun tersebut. Index GEM ini menempatkan Indonesia pada negara tahap *efficiency-driven* dalam perkembangan ekonominya. Selain itu juga menempatkan Indonesia pada ranking ke 63 atas indikator entrepreneur sebagai pekerjaan yang diinginkan. Jelas terlihat dalam data ini dapat disimpulkan bahwa di Indonesia selain intensi kewirausahaannya dalam ranking sedang, terlihat pula bahwa kewirausahaan bukanlah pekerjaan utama yang diinginkan oleh penduduknya.

Tabel 1.3
Indonesia Dalam Rangkings Global Entrepreneur 2017 Versi GEM

<i>Self-Perceptions About Entrepreneurship</i>		
	Value %	Rank/64
Perceived opportunities	43.1	30
Perceived capabilities	55.1	19
Undeterred by fear of failure	38.8	26
Entrepreneurial intentions	23.2	25
<i>Entrepreneurship Impact</i>		
Job expectations	2.4	63

*Data Global Entrepreneur Index 2017

Wajar bila pada akhirnya pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional berupaya mendorong tumbuhnya intensi berwirausaha yang berkualitas pada generasi muda, utamanya ditekankan pelaksanaannya pada tingkat pendidikan tinggi. Strategi ini sangat tepat mengingat perguruan tinggi dipandang mampu berperan dalam aspek ekonomi bangsa. Dan strategi ini tertuang dalam situs Dikti dimana dikatakan bahwa Perguruan Tinggi merupakan bagian dari garda depan mediator dan fasilitator dalam membangun generasi muda negeri berkewajiban untuk memberikan pengajaran, pendidikan, pelatihan dan dan motifasi kepada mahasiswanya. Hasil akhir yang ingin dicapai adalah terciptanya generasi muda yang kreatif, inovatif, cerdas, mandiri dan mampu membangun berbagai peluang kerja (usaha). Dengan demikian menjadi kewajiban bagi semua perguruan tinggi untuk mengubah strategi kebijakan-kebijakan perguruan tingginya. Memberikan perubahan dari kebijakan *high Learning university and Research University* menjadi *Entrepreneurial University* atau setidaknya memberikan keseimbangan terhadap kedua arah kebijakan tersebut. Sehingga dengan demikian kedua arah kebijakan tersebut tercapai, baik yang bersifat

kebijakan *high Learning university and Research University* ataupun yang bersifat *Entrepreneurial University*.

Wirausaha secara historis telah diperkenalkan oleh Richard Castillon pada tahun 1755. Di luar negeri istilah “kewirausahaan” telah dikenal sejak abad ke-16. Sedangkan di Indonesia baru dikenal pada akhir abad 20. Pendidikan kewirausahaan mulai dirintis sejak tahun 1950-an di beberapa negara seperti Eropa, Amerika dan Kanada. Bahkan sejak tahun 1970-an banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan atau manajemen usaha kecil. Pada tahun 1980-an hampir lima ratus sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Dahulu, kewirausahaan dianggap hanya dapat dilakukan melalui pengalaman langsung di lapangan dan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir (*entrepreneurship are bom notmade*), sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Sekarang, kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses, dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko.

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia mempunyai issue yang sama mengenai permasalahan pengembangan pendidikan kewirausahaannya diantaranya diungkapkan Ferbiyanto (2013) yang menyoroti bahwa budaya pendidikan di Indonesia terlihat kurang mampu mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan siswanya dampak yang terjadi adalah pengembangan daya kreativitas generasi muda menjadi terhambat (Ferbiyanto, 2013). Senada juga diungkapkan (Wibowo dan Pramudana, 2016) bahwa pendidikan kewirausahaan di Indonesia belum memadai. Hal ini juga dinyatakan oleh

Kementrian Pendidikan Nasional dimana terlihat bahwa pertumbuhan karakter dan perilaku wirausaha mahasiswa kurang menjadi fokus bagi pendidik yang ada. Malah sebaliknya orientasi yang ada hanya sekedar menyiapkan tenaga kerja/karyawan yang ada. Lebih lanjut bila ditilik kesuksesan proses pendidikan dan luarannya merupakan tolok ukur keberhasilan pendidikan kewirausahaan di Indonesia. Pendidikan kewirausahaan ini bisa dikatakan berlangsung secara efektif bila mendapatkan dukungan oleh sejumlah aspek, baik itu merupakan aspek internal ataupun aspek eksternal yang ada di perguruan tinggi. Sorotan pada aspek internal, lebih pada perlunya satu rancangan dalam mendesain kurikulum pembelajaran yang efektif dan bisa disampaikan melalui satu metode-metode pengajaran yang tepat. Kelengkapan fasilitas-fasilitas, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, dalam mendukung jalannya proses pendidikan juga merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh perguruan tinggi (Suci et al, 2015).

Di Indonesia terdapat 450 perguruan tinggi Islam swasta yang dikelola oleh Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKS-PTIS) dibawah Binaan Kopertais. Kopertais merupakan lembaga perpanjangan tangan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dalam hal membantu Direktur Jenderal Pendidikan Islam dalam melakukan teknis pengawasan, pengendalian mutu, pembinaan, dan pemberdayaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) dalam bidang kelembagaan, akademik, ketenagaan, sarana dan prasarana. Sementara dari data Pangkalan Data DIKTI (PDDIKTI), tercatat terdapat 52 Perguruan tinggi berbentuk universitas yang berada pada binaan LL Dikti wilayah III atau dulu lebih dikenal dengan Kopertis Wilayah III. Diantaranya terdapat tujuh universitas yang merupakan universitas

berbasiskan Islam dimana universitas swasta ini mengintegrasikan dan menginterkoneksi antara keilmuan agama dan disiplin ilmu yang dipelajarinya. Terdata terdapat hanya 5 universitas Islam swasta dengan Akreditasi A dan B. Bila di cermati hanya ada dua universitas Islam swasta yang mempunyai perhatian khusus mengenai kewirausahaan dengan membuka konsentrasi khusus kewirausahaan.

Dinyatakan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan daya saing bangsa ditentukan oleh mutu pendidikan secara simultan (Subandi, 2015). Selain daripada itu karena pentingnya aspek kewirausahaan guna menumbuhkan kemajuan, dan kenyamanan serta kesejahteraan masyarakat, maka lembaga pendidikan tinggi swasta perlu membekali mahasiswanya untuk dapat mandiri dalam kehidupannya. Dengan demikian perlu adanya kurikulum berbasis kewirausahaan yang harus di selenggarakan baik di Perguruan Tinggi Keislaman Swasta ataupun Universitas Islam swasta sendiri. Perguruan Tinggi Keislaman Swasta (PTKIS) dan Universitas Islam Swasta perlu untuk mendesain kurikulum berbasis kewirausahaan (*Curriculum-Based Entrepreneurship*) yang akan menjadi media guna menyiapkan lulusan yang memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu untuk bersaing di masyarakat dengan ketrampilannya. Sehingga lulusan PTKIS dan Universitas Islam swasta pada akhirnya mampu untuk menciptakan pekerjaannya sendiri (*ready for use*) dan menjadi sumber daya yang justru mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, bukan mencari pekerjaan. Melihat kondisi keberadaan universitas Islam swasta di LL Dikti wilayah III serta tuntutan terhadap pengembangan mutu pendidikan kewirausahaan yang ada menunjukkan adanya permasalahan dalam pengembangan kewirausahaan pada universitas Islam swasta yang ada.

Permasalahan mengenai pengembangan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi Islam swasta umumnya dan Universitas Islam Swasta khususnya menjadi hal yang menarik untuk diteliti mengingat tidak saja banyaknya jumlah perguruan tinggi serta mahasiswa di dalamnya, namun lebih dari itu Indonesia yang merupakan negara muslim terbesar di dunia ternyata belum mampu menumbuhkan muslimpreneur. Hal ini terlihat dari presentase jumlah wirausaha di Indonesia hanya sedikit wirausaha dari kalangan umat Islam. Perlu satu kajian untuk meneliti mengenai aspek permasalahan yang mempengaruhi Intensi kewirausahaan utamanya pada universitas Islam swasta yang ada pada binaan LL DIKTI wilayah III. Padahal dalam Islam menekankan pentingnya pengembangan dan penegakan budaya kewirausahaan dalam kehidupan setiap muslim (Baladina, 2013)

Beberapa penelitian telah dilakukan sebagai pendekatan untuk mengetahui berbagai aspek permasalahan yang mempengaruhi Intensi kewirausahaan di Indonesia dan maupun beberapa negara dunia ketiga terutama pada lingkungan kampus. Tercatat beberapa penelitian mengenai intensi kewirausahaan yang dilakukan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia diantaranya oleh Andika dan Madjid (2012), yang meneliti mengenai intensi kewirausahaan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala dan Rahmawaty (2014) yang meneliti hal yang sama di STAIN Kudus. Selanjutnya terdapat penelitian Adnyana dan Purnami (2016) mengenai intensitas kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Udayana, dan penelitian Wibowo dan Pramudana (2016) yang meneliti intensi Kewirausahaan pada mahasiswa Ekstensi FEB Universitas Udayana Bali. Ke-empat penelitian ini mempunyai kesamaan dalam melihat pengaruh intensi kewirausahaan melalui *The Teory Of Planned Behaviour* baik

melalui variable sikap, norma subyektif dan efikasi. Namun dari ke empat penelitian ini terlihat hanya dua penelitian terakhir yang mempertimbangkan pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu variabel yang memberikan pengaruh pada intensi kewirausahaan. Variabel pendidikan kewirausahaan pada penelitian Adnyana dan Purnami (2016) hanya melihat dampak global pendidikan kewirausahaan yang berlangsung di Universitas tersebut sementara pada penelitian Wibowo dan Pramudana (2016) pendidikan kewirausahaan mengacu pada ilmu ekonomi, bisnis dan kewirausahaan yang ada pada matakuliah di Fakultas tersebut.

Penelitian Lestari et al (2012) mengenai intensi kewirausahaan dilakukan dengan membandingkan intensi kewirausahaan dari beberapa mahasiswa sekolah tinggi di Palembang. Tidak ada variable pendidikan kewirausahaan yang diteliti namun faktor ekstern seperti latar belakang demografi menjadi acuan yang dimasukkan. Penelitian yang membandingkan intensi kewirausahaan juga dilakukan oleh Indarti dan Rostiani (2008) pada obyek mahasiswa dari tiga negara yaitu: Indonesia, Jepang dan Norwegia. Kedua penelitian ini sama-sama mengetengahkan faktor ekstern obyek penelitian sebagai indikator yang diteliti seperti latar belakang geografi. Namun penelitian Indarti dan Rostiani (2008) hanya menggunakan variable self efikasi. Selebihnya merujuk pada variable kebutuhan akan pencapaian dan kesiapan Instrumenasi tanpa melibatkan variable pendidikan kewirausahaan.

Penelitian mengenai intensi kewirausahaan yang dilakukan di perguruan tinggi luar negeri cukup beragam. Diantaranya dilakukan di negara ASEAN oleh Rengiah dan Sentosa (2014) yang lebih detail mengupas mengenai intensi kewirausahaan mahasiswa tingkat akhir dari empat universitas yang fokus pada kewirausahaan di Malaysia yang

telah mendapatkan matakuliah kewirausahaan. Penelitian serupa dilakukan oleh Küttim et al (2014) yang meneliti intensi kewirausahaan dengan obyek mahasiswa dari 17 negara di eropa. Juga penelitian Oyugi (2015) yang meneliti intensi kewirausahaan pada mahasiswa dari tiga universitas di Uganda yang tengah belajar kewirausahaan di tahun ketiga. Ketiga penelitian ini mempunyai kesamaan dalam menggunakan salah satu dari variabel *Theory of Planned Behavior (TPB)* serta menggunakan *study cross-sectional* dan variabel pendidikan kewirausahaan dijadikan salah satu variabel untuk mengukur intensi kewirausahaan.

Dari berbagai penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang ada pada umumnya menggunakan pendekatan melalui *Theory of Planned Behavior (TPB)* dari Ajzen (2008) lazim dilakukan untuk menjabarkan perilaku dengan Intensi kewirausahaan. Beberapa variabel relevan dalam *Theory of Planned Behavior (TPB)* yang digunakan dalam penelitian tersebut diantaranya, 1) Faktor internal yaitu kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (sikap), 2) Faktor eksternal yaitu keluarga, teman, tetangga dan lain sebagainya (norma subyektif) dan 3) Kontrol diperilakuan yang dirasakan (efikasi diri). Ketiga variabel ini digunakan salah satu ataupun ada yang secara keseluruhan. Variabel pendidikan kewirausahaan umumnya di beberapa penelitian dimunculkan dengan mengacu pada obyek penelitian yang merupakan mahasiswa dengan background lulusan kewirausahaan atau secara general membandingkan mahasiswa yang pernah mendapatkan pendidikan kewirausahaan dengan yang tidak pernah. Sehingga saran yang ditujukan untuk penelitian ini adalah dilakukannya penelitian secara spesifik utamanya berkenaan dengan variabel pendidikan kewirausahaan.

Penelitian yang dilakukan ini untuk mempelajari intensi kewirausahaan pada mahasiswa universitas Islam swasta di Jakarta Yaitu Universitas swasta yang mempunyai basis Islam yang merupakan binaan LL DIKTI Wilayah III dengan dasar teori yang digunakan adalah *Theory of Planned Behavior (TPB)* dengan asumsi bahwa TPB secara jelas membedakan sikap yang berkaitan dengan minat atau ketertarikan pribadi berkenaan dengan perilaku kewirausahaan (tingkat pribadi), dan sikap karena pengaruh sosial (yaitu, tingkat sosial). Pemisahan seperti antededen sikap ini bermakna dan perlu karena memberikan informasi yang lebih rinci dibandingkan dengan model lain seperti teori *Entrepreneurial event model (EEM)*, *Economic-Psychological Model (EPM)*, ataupun *Structural Model of Entrepreneurial Intention (SMEI)*.

Penelitian ini akan difokuskan pada variable pendidikan kewirausahaan yang secara spesifik mengacu pada persepsi mahasiswa terhadap kurikulum, metode pengajaran dan dukungan universitas terhadap kewirausahaan dan pengaruhnya terhadap intensi kewirausahaan. Variable Sikap (*Attitude*) dan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) sebagai persepsi individual dari *Theory of Planned Behavior (TPB)* dipergunakan untuk memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan ini. Variable Sikap (*Attitude*) dan efikasi diri (*Self Efficacy*) dilibatkan mengingat variable ini menjadi indikator yang penting dalam pengukuran kompetensi dan persepsi oleh lembaga kewirausahaan international (*Global Entrepreneur Index*). Obyek penelitian adalah mahasiswa universitas Islam swasta di Jakarta dibawah binaan LL Dikti III.

Responden diambil hanya pada mahasiswa universitas Islam swasta di Jakarta dibawah binaan LL Dikti III yang memiliki akreditasi A dan B serta mempunyai kurikulum kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa baik sebagai matakuliah

fakultas maupun universitas serta mempunyai konsentrasi kewirausahaan pada program studinya. Universitas Islam swasta yang layak untuk dilakukan penelitian ini adalah Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka (Uhamka) serta Universitas Al Azhar Indonesia (UAI). Dimana keduanya mempunyai akreditasi A dan B serta mempunyai konsentrasi kewirausahaan pada prodi Manajemen FEB. Pada kedua Universitaspun memiliki matakuliah universitas dan fakultas untuk kewirausahaan serta mempunyai kegiatan pengembangan kewirausahaan yang di dukung oleh universitasnya masing-masing.

Dari data tracer studi pada lulusan Universitas Al Azhar Indonesia tahun 2013-2015 terlihat bahwa Jumlah lulusan yang menekuni kewirausahaan cukup besar yaitu antara 14-31% (Tabel 1.4). Namun dari pendalaman wawancara serta survey di lapangan terlihat bahwa kebanyakan dari mereka menggeluti wirausaha sebagai batu loncatan atau mengisi waktu jeda selama mereka belum mendapatkan pekerjaan tetap. Selain itu di temukan pula bahwa kebanyakan dari mereka menekuni kewirausahaan karena alasan meneruskan usaha orang tua lebih dahulu sebelum memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Tabel 1.4: Presentase Wirausaha Lulusan UAI 2013-15

Tahun Kelulusan	Jumlah Lulusan	Jumlah Responden	Wirausaha	Prosentase
2013	485	74	23	31%
2014	556	110	16	14%
2015	538	293	37	16%

Sumber: Tracer Study UAI 2013-2015

Sementara itu hasil tracer Studi pada UHAMKA menunjukkan bahwa lulusan tahun 2013-2015 yang bergelut di bidang kewirausahaan mempunyai prosentase 1,40%-3,86% (table 1.5), jumlah ini relative sangat sedikit terlebih bila dilihat bahwa responden yang terjaring dibawah 15% dari jumlah lulusan tahun berjalan. Jelas di sini kedua Universitas yang sama-sama memiliki konsentrasi kewirausahaan ternyata mempunyai proplem yang sama dalam hal menciptakan wirausaha bagi alumninya.

Tabel 1.5: Presentase Wirausaha Lulusan UHAMKA 2013-15

Tahun Kelulusan	Jumlah Lulusan	Jumlah Responden	Wirausaha	Prosentase
2013	2.244	188	6	3%
2014	2.263	208	8	4%
2015	2.083	155	2	1%

Sumber: Tracer Study UHAMKA 2013-2015

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Penelitian ini memberikan kedalaman akan dimensi dan indikator yang digunakan dalam variabel Pendidikan Kewirausahaan, Sikap, Efikasi Diri serta Intensi Kewirausahaan dibandingkan penelitian lain, dan spesifik menggunakan persepsi individual sebagai mediasi karena di Indonesia cukup rendah indikatornya. Disamping itu penelitian ini spesifik dilakukan pada lingkup universitas Islam swasta yang ada di Jakarta yang dikelola oleh Lembaga Layanan Dikti wilayah III pada prodi Manajemen yang mempunyai konsentrasi pada kewirausahaan.

B. Identifikasi Masalah

Dari berbagai uraian diatas dapat di telaah bahwa untuk memajukan perekonomian sekaligus mengurangi angka pengangguran salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah meningkatkan sektor kewirausahaan utamanya di lingkungan

perguruan tinggi. Beberapa masalah yang muncul berkenaan dengan rendahnya Intensi kewirausahaan di lingkungan kampus tersebut dapat dilihat sebagai berikut: 1) Rendahnya indikator persepsi diri mengenai kewirausahaan di Indonesia yang ditunjukkan oleh data index yang di keluarkan oleh *Global Entrepreneur Monitor* yang diantaranya mencakup indikator peluang yang dirasakan, ketakutan akan kegagalan dan intensi kewirausahaan. 2) Adanya kualitas kompetensi kewirausahaan di Indonesia yang rendah baik secara global ataupun di tingkat regional Asia Tenggara yang ditunjukkan oleh rangking yang dikeluarkan oleh *Global Entrepreneur Index*. 3) Rendahnya Indikator indek kompetensi kewirausahaan yang meliputi (perilaku, kemampuan dan aspirasi). 4) Belum maksimalnya peran kampus dalam mendorong iklim berwirausaha dan pembentukan karakter kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi. 5) Budaya pendidikan di Indonesia yang mendukung jiwa kewirausahaan dan daya kreatifitas anak didik. Dan 6) Kurang memadainya pendidikan kewirausahaan untuk mendorong pertumbuhan karakter dan perilaku wirausaha anak didik karena pendidikan yang berjalan hanya untuk menyiapkan kebutuhan akan tenaga kerja saja. 7) Belum tercapainya tujuan pendidikan kewirausahaan yang ditunjukkan oleh kecilnya output pelaku wirausaha melalui perguruan tinggi Islam swasta. 8) Dan rendahnya mutu pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi Islam swasta ataupun universitas islam swasta di Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan kewirausahaan yang ada di Indonesia pada umumnya serta permasalahan mengenai intensi kewirausahaan di lingkungan universitas Islam swsata di Jakarta pada khususnya dibuatlah batasan mengingat luasnya masalah.

Penelitian ini hanya berfokus pada faktor-faktor yang sangat dominan terhadap minat kewirausahaan (Intensi Kewirausahaan) mahasiswa diantaranya: 1) Pendidikan kewirausahaan (*Entrepreneurship education*) yang diterapkan di perguruan tinggi, 2) Sikap kewirausahaan (*Attitude towards Entrepreneurship*) yang dimiliki serta 3) Efikasi diri kewirausahaan (*Entrepreneurship Self-Efficacy*) pada mahasiswa universitas Islam swasta di Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan Uraian singkat diatas maka dirumuskanlah beberapa permasalahan penelitian:

1. Apakah ada pengaruh langsung Pendidikan Kewirausahaan terhadap Sikap Kewirausahaan
2. Apakah ada pengaruh langsung antara Pendidikan Kewirausahaan terhadap Efikasi Diri Kewirausahaan
3. Apakah ada pengaruh langsung Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan
4. Apakah ada pengaruh langsung Sikap Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan
5. Apakah ada pengaruh langsung Efikasi Diri Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan
6. Apakah ada pengaruh tidak langsung pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan melalui sikap kewirausahaan.
7. Apakah ada pengaruh tidak langsung pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan melalui Efikasi Diri Kewirausahaan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Uraian singkat diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh langsung Pendidikan Kewirausahaan terhadap Sikap Kewirausahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh langsung antara Pendidikan Kewirausahaan terhadap Efikasi Diri Kewirausahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh langsung Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan
4. Untuk mengetahui pengaruh langsung Sikap Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan
5. Untuk mengetahui pengaruh langsung Efikasi Diri Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan
6. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan melalui sikap kewirausahaan.
7. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan melalui Efikasi Diri Kewirausahaan.

G. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap:

1. Bagi Kepentingan Akademis:

Sebagai sumbangan bagi berkembangnya ilmu pengetahuan utamanya ilmu pengembangan sumber daya manusia serta akan menjadi dasar penelitian lebih lanjut.

2. Bagi Kepentingan Universitas Islam Swata di Jakarta:

- a. Menjadi masukan informasi bagi universitas untuk agar mampu meningkatkan Intensi kewirausahaan melalui matakuliah kewirausahaan unggulannya.
- b. Dapat digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia utamanya mahasiswa dalam pembentukan karakter kewirausahaan yang akan mampu untuk diaplikasikan di kehidupan kampus atau setelahnya dimasyarakat.

